

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia merupakan negara yang penduduknya sangat majemuk apabila dilihat dari segi suku, budaya, dan agama. Dari segi agama, selain agama mayoritas (Islam, Kristen, Hindu, Budha, dan Konghucu) yang dianut oleh masyarakat Indonesia, hidup dan berkembang pula agama-agama minoritas. Keragaman beragama ini menjadikan Indonesia menjunjung tinggi hak asasi manusia, kebebasan beragama dan memberikan perlindungan terhadap semua pemeluk agama dalam mengamalkan dan menjalankan ajaran agamanya. Sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945.

Mengenai hak asasi manusia, pada pasal 28E ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 disebutkan bahwa setiap orang berhak memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali. Pada pasal (2) disebutkan setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap sesuai dengan hati nuraninya.¹

Kedamaian, kenyamanan dan toleransi antar maupun intern umat beragama merupakan harapan setiap umat manusia, di mana pun ia berada dan apa pun

¹Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 1945 Tentang Kebebasan Beragama (Jakarta: Armas Duta Jaya, 2004),.....

agamanya. Akan tetapi, harapan itu tidak selalu terwujud karena kemenangan nafsu pada tiap diri manusia mendominasi kehidupan. Hal itu membuat mudah tersulut terjadinya konflik antar umat beragama di negeri ini yang dipicu oleh ragam persoalan, di antaranya fanatisme umat beragama yang diakibatkan tidak utuhnya memahami ajaran agama.

Esensi ajaran setiap agama dapat disarikan memiliki sifat kasih (*rahmah*), peduli pada sesama dan menghormati sesama umat atau makhluk Tuhan. Bila demikian, maka saling menghormati ditengah perbedaan merupakan kata utama yang harus dilaksanakan oleh umat beragama. Di sisi lain, kurang tegasnya pemerintah dalam menegakkan hukum, bahkan terkesan lebih pro yang mayoritas karena kepentingan sesaat ikut andil sehingga tidak mengurai persoalan.²

Dalam mewujudkan kesatuan umat manusia yang tak pilih kasih dan tak pilih sayang merupakan harapan semua agama, begitu juga pesan rohani sang Bab dan Baha'u'llah dalam Agama Baha'i yang tertuang dalam loh ayat sucinya: "Tujuan dasar yang menjiwai keyakinan dan agama Tuhan ialah untuk melindungi kepentingan-kepentingan umat manusia dan memajukan kesatuan umat manusia, serta untuk memupuk semangat cinta kasih dan persahabatan di antara manusia" (Baha'u'llah).³

Agama Baha'i adalah agama independen dan bersifat universal, bukan sekte dari agama lain. Pembawa wahyu dari Agama Baha'i adalah Baha'u'llah (Kemuliaan Tuhan). Baha'u'llah mengumumkan bahwa tujuan agamanya adalah

² Moh. Rosyid, *Agama Baha'i: Dalam Lintas Sejarah Di Jawa Tengah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 1-2.

³ Majelis Rohani Nasional Baha'i Indonesia. *Agama Baha'I* (Jakarta: Majelis Rohanai Nasional Baha'i Indonesia, 2015), 2.

untuk mewujudkan transformasi rohani dalam kehidupan manusia dan memperbarui lembaga-lembaga masyarakat berdasarkan prinsip-prinsip keesaan Tuhan, bahwa dasar semua agama berasal dari satu sumber surgawi, dan persatuan seluruh umat manusia. Umat Baha'i berkeyakinan bahwa agama harus menjadi sumber perdamaian dan keselarasan, baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa maupun dunia. Umat Baha'i telah dikenal sebagai sahabat bagi para penganut semua agama.

Ajaran-ajaran agama Baha'i antara lain adalah keyakinan pada keesaan Tuhan, menyelidiki kebenaran secara mandiri, penghapusan prasangka, menjalani kehidupan yang murni dan suci, persatuan umat manusia, kesatuan dalam keragaman, kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, pendidikan wajib bagi semua orang, kesetiaan kepada pemerintah, tidak terlibat dalam politik partisan, musyawarah sebagai sarana untuk membuat keputusan, dan pemecahan ekonomi secara rohani. Ajaran-ajaran tersebut ditujukan untuk kesatuan umat manusia demi terciptanya perdamaian dunia.⁴

Adanya ajaran-ajaran agama Baha'i membuat eksistensinya diakui di Indonesia. Eksistensi yang berasal dari kata Bahasa latin *excistere*, dari *ex* yang mempunyai arti keluar dan *sitere* yang artinya membuat berdiri. Artinya apa yang ada, muncul, timbul dan memiliki keberadaan aktual. Eksistensi bukanlah didapatkan dengan pasif, namun eksistensi diraih dengan usaha positif. Suatu agama dianggap eksis kalau dia mempunyai aktifitas, dan keberadaannya tidak

⁴ Ibid.,2.

dipermasalahan oleh masyarakat maupun pemerintah.⁵ Eksistensi atau keberadaan agama Baha'i di Indonesia tidak serta merta muncul begitu saja. Agama Baha'i masih belum familiar bagi publik karena selama masa Orde Lama hingga Orde Baru diperlakukan tidak simpatik oleh penguasa.

Hal yang perlu pendalaman bahwa adanya pro dan kontra tentang agama Baha'i yang diakui atau belum diakui sebagai agama resmi oleh pemerintah menjadi bahan diskusi ilmiah. Bagi yang pro, mengharapkan perlunya pengakuan Baha'i sebagai agama negara karena agama mandiri, tidak berafiliasi dengan agama lain. Adapun yang kontra Baha'i dikategorikan aliran kepercayaan karena memiliki kaitan dengan sekte dalam Islam, yakni Syiah.⁶

Sebuah catatan mengeksplor, menelaah, meneliti dan mempublikasikan dalam masa sekuler ini banyak sekali ungkapan yang dapat mencemaskan kelompok agama. Kelompok minoritas pada publik dihadapkan dua pilihan, yakni kerentanan aspek sosial, politik, dan lainnya. Kemungkinan akan muncul dan diderita kelompok minoritas. Bila muncul, berpeluang terjadi perilaku yang tidak bijak dari pihak yang tidak senang pada minoritas. Bahkan, akan terjadi pernyataan kebencian (*hate speech*) atau lebih dari itu, meski dilarang oleh kode etik HAM.⁷

Mendudukan secara proposional ajaran agama Baha'i yang selama ini dianggap aliran sesat, mencampur antar ajaran agama dan stigma lainnya merupakan langkah bijaksana. Anggapan itu karena ketidaktahuan publik

⁵ Nuhrison M.Nuh, "Eksistensi Agama Baha'i Di Berbagai Daerah Di Indonesia". Makalah Disajikan Dalam Seminar Penelitian, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, Jakarta, 22 September 2014.

⁶ Rosyid, *Agama Baha'i*, 34.

⁷ *Ibid.*, 35.

mengetahui agama Baha'i dari sumber yang tidak tepat. Keterbukaan warga Baha'i terbukti ketika peneliti meminta izin untuk mengadakan penelitian dan dengan senang hati mereka menerima serta membantu peneliti apabila memerlukan referensi tentang agama Baha'i.

Menteri Dalam Negeri (Gamawan Fauzi) dengan surat nomor 450/1581/SJ tanggal 27 Maret 2014 perihal penjelasan mengenai keberadaan Baha'i di Indonesia ditujukan pada Menteri Agama. Menteri Agama memberi jawaban berupa surat Nomor MA/276/2014 tanggal 24 Juli 2014, secara garis besar surat Menteri Agama dapat disimpulkan bahwa Baha'i adalah termasuk agama yang dilindungi sesuai dengan ketentuan Pasal 29,28 E dan 281 UUD 1945.⁸

Begitu juga mengenai surat dari Direktur Jenderal Kependudukan dan Catatan Sipil, Kementrian Dalam Negeri dengan surat nomor 472.2/5435/DUKCAPIL tanggal 11 Juni 2013 pada poin 4 di jelaskan sebagai berikut:

Dalam hal layanan administrasi kependudukan, sesuai ketentuan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2006 jo UU Nomor 24 Tahun 2013 tentang administrasi kependudukan, umat Baha'i berhak mendapatkan layanan kependudukan dan catatan sipil sebagaimana warga negara Indonesia lainnya, dengan pembatasan tertentu sebagaimana yang berlaku bagi umat beragama di luar 6 agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.⁹

Akan tetapi, hak mukmin Baha'i belum terpenuhi. Data yang diperoleh peneliti dari mukmin Baha'i di Desa Ringinpitu Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung bahwa mereka mengharapkan dipenuhinya hak dasar sebagai warga negara yang beragama Baha'i berupa pengakuan agamanya

⁸ Ibid., 39-40.

⁹ Direktur Jenderal Kependudukan Dan Catatan Sipil, *Penjelasan Megenai Penganut Agama Baha'i* (Jakarta : Kementrian Agama R.I,2014).

sehingga akta kawin diterbitkan oleh pemerintah (Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil) dan menuliskan Agama Baha'i dalam akta kawinnya. Tuntutan itu disampaikan mukmin Baha'i karena agamanya yang sah tidak diakui oleh pemerintah dalam pelayanan hak kependudukannya.¹⁰

Penyuaraan untuk dipenuhinya hak dasar sebagai warga negara membuktikan masih adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang ditemui di lapangan. Hal inilah yang membuat peneliti untuk meneliti tentang agama Baha'i pada aspek bagaimana eksistensi dan perkembangan agama Baha'i di Indonesia khususnya di Jawa Timur, dan peneliti mengambil Dusun Ringinputih Desa Ringinpitu Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung sebagai tempat penelitian. Karena di Desa tersebut agama Baha'i lebih eksis dan berkembang dibandingkan dengan kabupaten disekitarnya (Blitar, Kediri, dan Trenggalek) serta warga Baha'inya bersedia dan siap membantu dalam proses penelitian.

Selain itu, jika ditinjau dari segi geografis, yang ada di Dusun Ringinputih merupakan dusun yang ada di perkotaan yang padat penduduk. Hal ini dapat dibuktikan bahwa di daerah tersebut banyak dibangun perumahan-perumahan untuk orang-orang elit perkotaan. Hal ini menjadi menarik karena di tengah-tengah perkotaan yang padat penduduk dan barang tentu sudah berpola pikir modern, agama Baha'i dapat eksis dan berkembang.

Dusun Ringinputih berada di pusat Kota Tulungagung dan menjadi tempat berkembangnya agama Baha'i. Di perkotaan memudahkan pemeluk agama Baha'i

¹⁰ Mukhsin, Staf Desa Urusan Agama, Tulungagung, 27 April 2016.

untuk beradaptasi secara mudah dibandingkan tinggal dan menetap di pedesaan yang pastinya masih memegang tradisi-tradisi kebudayaan dan keagamaan secara kuat. Hidup di perkotaan nyaris tidak bersinggungan dengan tradisi, karena di perkotaan sudah banyak akulturasi dari berbagai masyarakat dan ditambah dengan masuknya kebudayaan asing yang sangat cepat menjadikan perkotaan menghilangkan dan meninggalkan tradisi kedaerahan. Inilah yang diambil oleh mukmin Baha'i sebagai satu peluang untuk bisa tinggal dan menetap di perkotaan daripada di pedesaan.¹¹

Penelitian ini, dipandang menarik karena jarang bahkan nyaris belum ada penelitian yang mengangkat terkait eksistensi agama minoritas di Indonesia. Agama Baha'i merupakan salah satu agama minoritas di Indonesia yang luput bahkan kurang diperhatikan oleh masyarakat pada umumnya, akan tetapi eksistensi dan perkembangan agamanya semakin besar dikancah Internasional. Salah satu buktinya agama Baha'i mendukung Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sejak awal, serta *Baha'i International Community* memiliki kantor dalam PBB di New York dan Jenewa.¹²

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti agama Baha'i dengan mengambil judul "Pergulatan Agama Baha'i di Tengah Dominasi Agama Islam (Studi Tentang Eksistensi Agama Baha'i di Dusun Ringinputih Desa Ringinpitu Kecamatan Kedung Waru Kabupaten Tulungagung)". Dari penelitian ini, diharapkan masyarakat lebih memahami eksistensi agama minoritas yang berkembang di Indonesia dan memberikan pandangan bahwa di tengah agama

¹¹ Mukhsin, Staf Desa Urusan Agama, Tulungagung, 27 April 2016.

¹² Rosyid, *Agama Baha'i*, 73.

mayoritas juga berkembang agama minoritas yang harus kita akui eksistensinya dan kita hargai keberadaanya untuk tercapainya kedamaian dan keselarasan baik dalam masyarakat, bangsa maupun negara.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah dan perkembangan agama Baha'i di Dusun Ringinputih Desa Ringinpitu Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung?
2. Apa kendala yang dialami dalam mempertahankan dan mengembangkan agama Baha'i di Desa Ringinpitu Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung?
3. Bagaimana upaya mengatasi kendala dalam mempertahankan dan mengembangkan agama Baha'i di Desa Ringinpitu Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Di dalam penelitian ini terdapat beberapa tujuan yang akan di capai, diantaranya tujuan penelitian ini adalah:

1. menjelaskan sejarah dan perkembangan agama Baha'i di Dusun Ringinputih Desa Ringinpitu Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung.

2. Menjelaskan kendala yang dialami dalam mempertahankan dan mengembangkan agama Baha'i di Dusun Ringinputih Desa Ringinpitu Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung.
3. Menjelaskan upaya mengatasi kendala dalam mempertahankan dan mengembangkan agama Baha'i di Dusun Ringinputih Desa Ringinpitu Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut :

1. Bagi Pemerintah Kabupaten Tulungagung, diharapkan dari adanya penelitian ini lebih memberikan perhatian terhadap eksistensi agama minoritas (agama Baha'i) yang berada di Dusun Ringinputih Desa Ringinpitu Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung.
2. Bagi STAIN Kediri, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian keilmuan serta memberikan manfaat dalam membuat kebijakan di bidang penelitian dan penulisan skripsi, khususnya pada Prodi Perbandingan Agama.
3. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat di Dusun Ringinputih Desa Ringinpitu Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung tentang pentingnya memahami eksistensi agama minoritas (agama Baha'i).
4. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama dibangku perkuliahan, sehingga dapat diaplikasikan dalam masyarakat.

5. Bagi Mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan motivasi dalam melakukan penelitian. Lebih lanjut dapat menjadi bahan masukan untuk kepentingan ilmu mahasiswa.

E. Telaah Pustaka

Dari penelitian yang ada selama ini, peneliti menemukan penelitian berupa buku ataupun tulisan tentang agama Baha'i. Disamping itu, dalam penelitian ini peneliti mencoba mencari data yang relevan dengan tema yang diteliti tentang eksistensi agama minoritas di tengah agama mayoritas. Di antara buku dan tema yang relevan tersebut adalah:

1. Buku yang ditulis oleh Moh. Rosyid, Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus Jawa Tengah yang berjudul *Agama Baha'i dalam Lintas Sejarah di Jawa Tengah*, tahun 2015. Di dalam buku yang menggunakan analisis sejarah ini, penulis ingin menyuarakan komunitas atau kelompok yang suaranya tak terdengar (*the voiceless*) atau kelompok minoritas. Harapan terbesarnya adalah memberikan arah baru dalam penulisan sejarah yang bersumber dari realitas yang dialami umat minoritas, seperti yang dialami umat Baha'i di Cebelok Kidul, Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati, Jawa Tengah.¹³
2. Skripsi yang ditulis oleh Imam Basori, mahasiswa IAIN Sunan Ampel Fakultas Ushuluddin Kediri yang berjudul "Eksistensi Agama dalam Kehidupan Masyarakat Tradisional dan Modern", tahun 1990. Di dalam skripsi ini

¹³Moh. Rosyid, *Agama Baha'i: Dalam Lintas Sejarah Di Jawa Tengah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).

diuraikan mengenai pembagian masyarakat secara umum yang di bagi kedalam masyarakat tradisional dan masyarakat modern serta bagaimana penerapan agama di kedua tipe masyarakat tersebut. Dalam masyarakat modern, pengaruh agama tidak sekuat yang terdapat dalam masyarakat tradisional, sebab masyarakat modern dengan ilmu dan teknologi yang telah mencapai tingkat ketinggian, mereka percaya bahwa *planning* dan pengorganisasian mampu mengatur kehidupannya.¹⁴

3. Makalah seminar penelitian yang dikeluarkan oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia yang berjudul “Eksistensi Agama Baha’i Di Beberapa Daerah Di Indonesia” yang disampaikan oleh Nuhrison M.Nuh pada tahun 2014. Makalah seminar penelitian ini menjelaskan bagaimana perkembangan agama Baha’i bisa masuk dan berkembang di beberapa daerah di Indonesia dan memberikan gambaran daerah mana saja yang banyak menjadi pengikut dari Agama Baha’i.¹⁵

Dari tiga penelitian yang telah disebutkan, pada dasarnya penelitian pertama menyuarakan terhadap kaum minoritas untuk memberikan arahan baru dalam penulisan sejarah, kemudian penelitian kedua memberikan penjelasan tentang eksistensi agama dalam kalangan masyarakat tradisional dan modern. Sedangkan dalam makalah seminar penelitian hanya memberikan gambaran umum perkembangan agama Baha’i di Indonesia.

¹⁴ Imam Basori, “Eksistensi Agama Dalam Kehidupan Masyarakat Tradisional dan Modern”. Skripsi Tidak Diterbitkan. Kediri: Ushuluddin STAIN Kediri, 1990.

¹⁵ Nuhrison M.Nuh, “Eksistensi Agama Baha’i Di Berbagai Daerah Di Indonesia”. Makalah Disajikan dalam Seminar Penelitian, Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, Jakarta, 22 September 2014.

Dalam penelitian “**PERGULATAN AGAMA BAHAI DI TENGAH DOMINASI AGAMA ISLAM (Studi Tentang Eksistensi Agama Baha’i di Dusun Ringinputih Desa Ringinpitu Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung)**” tidak hanya menyuarakan kaum minoritas dan tidak hanya menjelaskan eksistensi agama pada dua lapisan masyarakat, akan tetapi lebih spesifik dan mendalam menjelaskan eksistensi agama minoritas yang dalam penelitian ini adalah agama Baha’i serta bagaimana strategi, kendala dan upaya yang dilakukan agama Baha’i di tengah dominasi agama Islam dalam mempertahankan eksistensinya di masyarakat.

F. Kerangka Teoritik

Dalam menggunakan teori tindakan ini, Bourdieu menggunakan konsep *habitus*, modal, dan ranah. *Habitus* berangkat dari kesejarahan seseorang yang sudah mengalami proses internalisasi yang lama dan akut dalam diri seseorang, kemudian tereksternalisasi ulang dalam ruang yang memungkinkan untuk mengimprovisasi, bersifat dinamis, atau sejarah yang mendarah daging pada individu.¹⁶

Habitus ini tidak dapat dipisahkan dari modal, dalam diri seseorang modal tidak dapat dipisahkan dari *habitus*. Jenis-jenis modal yang dikembangkan oleh Bourdieu dapat digolongkan menjadi empat jenis. Pertama, modal ekonomi mencakup alat-alat produksi (mesin, tanah, buruh), materi (pendapatan dan

¹⁶ Moch. Muwafiqillah, “Habitus, Kapital dan Ranah Akademisi STAIN Kediri: Sebuah Pergumulan Identitas Intelektual”, *Realita Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 2 (Juli, 2010), 155.

benda-benda) dan uang yang dengan mudah digunakan untuk beragam tujuan serta diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kedua, modal budaya yakni keseluruhan kualifikasi intelektual yang diproduksi melalui pendidikan formal maupun warisan keluarga. Ketiga, modal sosial yang menunjuk pada jaringan sosial yang dimiliki pelaku baik individu maupun kelompok dalam hubungannya dengan pihak lain yang memiliki kuasa. Keempat, segala bentuk prestise, status, otoritas dan legitimasi yang terakumulasi sebagai bentuk modal simbolik. Semua modal tersebut mempunyai posisi yang penting dalam pergulatan antara resiprokal antara habitus dengan struktur yang dibarengi keikutsertaan agensi yang tidak begitu saja patuh terhadap struktur. Agen selalu berusaha untuk kreatif, memetakan strategi untuk mengimprovisasi. Di sinilah modal menjadi bagian dari pergulatan agensi.¹⁷

Mukmin Baha'i yang menjadi objek kajian dalam penelitian yang dilakukan di Desa Ringinputih Desa Ringinpitu Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung merupakan mukmin beragama minoritas. Merujuk pada kelompok sosial yang jumlahnya sedikit dan tidak memiliki pengaruh politik yang signifikan.

Kelompok minoritas agama Baha'i dalam mempertahankan eksistensi agama yang diyakini membutuhkan ketahanan sosial, yang dalam ilmu sosial sering didefinisikan sebagai kemampuan masyarakat untuk mengatasi tekanan dan gangguan dari luar komunitas yang disebabkan oleh perubahan sosial, politik, dan lingkungan. Ketahanan sosial dibentuk oleh berbagai aspek, seperti kebijakan

¹⁷ Ibid., 157.

pemerintah tentang kehidupan keagamaan, sejarah pembentukan kelompok, hubungan sosial dan jaringan, pemahaman terhadap nilai-nilai agama dan spiritualitas, dan obligasi budaya di masyarakat.¹⁸ Pada intinya, ketahanan sosial berkaitan erat dengan strategi agama minoritas untuk bisa tetap eksis dan diakui keberadaannya di kalangan agama mayoritas masyarakat sekitar.

Studi ekologi manusia menafsirkan ketahanan sosial sebagai kompetensi komunitas, yaitu kemampuan masyarakat untuk mengatasi semua masalah yang mengganggu baik dari dalam (konflik internal) atau di luar dengan menggunakan sumber daya yang tersedia. Definisi ini dapat menjelaskan mengapa kelompok minoritas yang tertindas mampu hidup, bertahan dan mereproduksi identitas budaya. Berbeda dengan pendekatan ekologi manusia, pendekatan ekologi budaya menekankan bahwa ketahanan sosial dibentuk oleh asosiasi individu dengan keluarga dan masyarakat yang terkait erat dengan pembangunan identitas budaya dan transformasi nilai-nilai spiritual termasuk agama. Transformasi nilai dapat dilihat dalam bentuk tradisi lisan, cerita, cerita humor, ritual tradisional, dan ritual keagamaan.

Perspektif budaya dalam membentuk ketahanan sosial juga dijelaskan oleh Gunnestad yang menyatakan bahwa ketahanan sosial dibentuk oleh tiga faktor, yaitu :

1. Faktor jaringan, dukungan eksternal yaitu termasuk keluarga, saudara, teman, rekan kerja, tetangga, anggota organisasi
2. Kemampuan dan keahlian yang meliputi sumber daya.

¹⁸ Cahyo, P. "Social Resilience Of Minority Group", *Ulumuna Jurnal Of Islamic Studies*, Desember 2015, 2.

3. Makna, nilai, dan kepercayaan sebagai dukungan untuk menjaga yang sudah ada.¹⁹

Sebagai konsekuensinya, jika seseorang dapat menginternalisasi nilai terpercaya di masyarakat, maka nilai-nilai ini menjadi petunjuk untuk menghindari masalah dan panduan untuk hidup bersama dalam kebahagiaan. Agama mengandung dimensi nilai-nilai yang dapat memberikan seseorang harapan, karena mereka percaya adanya Tuhan yang dapat dikomunikasikan dengan melalui ibadah. Di sisi lain, keterlibatan dengan masyarakat dan agama sering dilihat sebagai bagian dari membentuk ketahanan sosial.²⁰

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti menggunakan teori tindakan dari Pierre Bourdieu. Karena praksis sosial yang dilakukan oleh masyarakat minoritas adalah manifestasi dari pembentukan ketahanan sosial. Tiga konsep pemikiran terpenting dari Pierre Bourdieu yaitu, praksis, habitus dan arena²¹ akan digunakan untuk menganalisis isu ketahanan sosial pada agama minoritas. Melalui teori tindakan dari Pierre Bourdieu ini, diharapkan penelitian mengenai Pergulatan Agama Baha'i di Tengah Dominasi Agama Islam (Studi Tentang Eksistensi Agama Baha'i di Dusun Ringinputih Desa Ringinputi Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung) menjadi terstruktur dan terarah dalam mencapai maksud dan tujuan yang diinginkan peneliti.

¹⁹ Ibid.

²⁰ Ibid.

²¹ Richard Jenkins, *Membaca Pemikiran Pierre Bourdieu* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004), 94.